

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kesusasteraan merupakan cerminan dari kemajuan sosial, pendidikan dan keberagaman kebudayaan, serta ekonomi sekaligus berperan sebagai faktor pendorong dari suatu peradaban. Setiap bangsa memiliki ciri khas kesusasteraan tersendiri, begitupun yang terjadi di Indonesia atau Hindia Belanda masa kolonial. Perkembangan kesusasteraan di Hindia Belanda tidak lepas dari pengaruh kesusasteraan asing seperti Arab, Eropa, India, Cina dan sebagainya.¹

Sejarah perkembangan kesusasteraan di Hindia Belanda atau Indonesia terbagi pada beberapa fase yaitu, periode awal dari tahun 1900- 1933, dan masa perkembangan semenjak tahun 1945 sampai sekarang. Perbedaan periode tersebut berdasarkan pengaruh situasi masing-masing zaman.² Perkembangan kesusasteraan Indonesia awal dipengaruhi oleh roman-roman sastra Eropa yang ditulis dalam Bahasa Melayu Tinggi .

Roman-roman sastra Melayu banyak diterbitkan lembaga *Kantoo Voor de Volkslectuur* atau dikenal dengan nama Balai Pustaka. Terbitan karya-karya sastra Balai Pustaka di antaranya, *Azab dan Sensara* oleh Merari Siregar, *Siti Nurbaya* karangan Marah rusli, *Muda Taruna* hasil tangan dari M. Kasim, dan sebagainya.

¹ Kun Zachrun Istanti. "Hikayat Amir Hamzah: Jejak dan Pengaruhnya dalam Kesusasteraan Nusantara", *Jurnal Humaniora*, Vol 13, No.1, . 2001. hlm. 22.

² Ajip Rosidi, *Ikhtisar sejarah sastra Indonesia*,(Bandung: Binacipta, 1986), hlm. 11

Roman-roman terbitan Balai Pustaka yang menggunakan Bahasa Melayu Tinggi secara tertib mengikuti bahasa yang kaku, roman-roman itu banyak digemari oleh anak sekolahan dan pembaca yang hidup dalam lingkungan pegawai negeri. Dunia kesusasteraan juga berkembang di luar *Balai Pustaka* dengan menggunakan Bahasa Melayu Pasar. Sastra dalam Bahasa Melayu Pasar berkembang dalam karya-karya terbitan Pujangga Baru.³

Kesusasteraan dalam Bahasa Melayu rendah berkembang seiring dengan kemunculan persuratkabaran yang terbit pada abad ke-19 dan abad ke-20. Perkembangan persuratkabaran tidak lepas dari peranan bangsa asing terutama Cina peranakan dan Belanda peranakan. Dua bangsa ini berperan sebagai pencetak, penerbit, pemimpin dan sekaligus pembaca dari majalah yang mereka dirikan.⁴ Bahasa Melayu rendah yang dimaksud adalah bahasa pasar yang dipakai masyarakat pada umumnya.⁵

Selain berperan sebagai pembaca dan pelanggan, para Tionghoa peranakan ini juga penyumbang pemikiran dalam membentuk dan memunculkan kesusasteraan seperti, puisi, cerpen dan novel.⁶ Karya-karya sastra Tionghoa peranakan tersebut memberi corak tersendiri terhadap perkembangan kesusasteraan pada media yang terbitkan kala itu. Peranan itu makin kuat ketika media mereka mendapatkan audiensi

³ Ajip Rosidi, *op.cit.*, hlm 8

⁴ Ahmat Adam, *Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah Melayu Abad ke-19* (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1992), hlm. 39.

⁵ *Ibid.*, hlm. 70.

⁶ *Ibid.*, hlm 53.

atau pembaca nya sendiri, terutama kalangan di luar komunitas Tionghoa peranakan di Hindia Belanda .

Surat kabar Tionghoa peranakan yang terbit pada awal abad ke-20 relatif tersebar luas di Jawa di antarany, *Bin Seng* (Jakarta, 1922), *Keng Po* (Jakarta, 1923), *Sin Jit Po* (Surabaya, 1924), *Soeara Publiek* (Surabaya 1925), *Sin Bi* (Bandung 1925).⁷ Pada umumnya surat kabar tersebut berisi tentang perdagangan, politik, kabar dari Cina dan syair-syair yang ditulis oleh para cendikiawan Cina dengan memakai nama samaran seperti Senex (*Cynics*), Mastari, Fathol dan lainnya. Salah satu tulisan yang ditulis oleh Senex di *Bintang Timor* adalah “Mengapa Melayu Layu” karya ini menjelaskan tentang sifat-sifat dan tingkah laku para pembesar di tanah Melayu yang jelek, sehingga masyarakat itu sukar mencapai kemajuan.⁸

Sumatera Barat, khususnya di Padang pada awal abad ke-20 terbit beberapa majalah dikelola oleh komunitas Tionghoa peranakan. Majalah yang diterbitkan di antaranya, *Bintang Tionghoa* (Padang 1910-1915), *Hoa Po* (Padang, 1914-1916), *Tjian Lian* (Padang, 1917-1918), *Jang Po* (Sawahlunto, 1917), *Hoa Pit* (Padang, 1927), *Seng Po* (Fort de Kock, 1927-1929), *The National* (Fort de Kock, 1928) dan *Doenia Baroe* (Padang, 1930). Majalah Tionghoa tersebut pada umumnya berisi tentang kepentingan mereka di Sumatera Barat. Pada saat itu Sumatera Barat di bawah pemerintahan kolonial Belanda.⁹ Keberadaan persuratkabaran Tionghoa itu,

⁷ Ahmat Adam, *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat 1900-1941* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2012), hlm. 83.

⁸ *Ibid.*, hlm. 72.

⁹ *Ibid.*, hlm 79-80.

menjadi hal penting dalam pembaharuan corak dan ide-ide dari persuratkabaran di Sumatera Barat.¹⁰ Dalam konteks sejarah komunitas Tionghoa yang menerbitkan surat kabar itu disebut dan dikenal dengan istilah Tionghoa peranakan.

Pada awal abad ke-20 persuratkabaran Tionghoa peranakan dipengaruhi kepentingan kelompoknya sendiri. Kepentingan ini dapat dilihat dari penamaan surat kabar yang identik dengan ciri khas nama-nama yang dipakai oleh orang Tionghoa. Hal ini, disebabkan oleh komunitas Tionghoa yang ada di Hindia Belanda terbagi atas dua kelompok yaitu kelompok Tionghoa totok, kelompok ini masih memegang teguh budaya Cina, dan kelompok Tionghoa peranakan yang sudah memiliki pemikiran terbuka, tidak hanya mementingkan etnisnya sendiri, dan sudah membaur dengan masyarakat lokal.¹¹ Kelompok Tionghoa peranakan ini menerbitkan beberapa majalah salah satunya majalah *Doenia Baroe*. Majalah *Doenia Baroe* terbit atas kerjasama jurnalis yang ada di Padang dengan jurnalis di pulau Jawa.¹²

Doenia Baroe terbit sebagai majalah hiburan bergambar yang memuat iklan, syair, pantun, cerita pendek, cerita bersambung, maupun informasi tempat wisata yang terdapat di Sumatera Barat, maupun Cina sendiri. Penyajian wacana dalam cetakan *Doenia Baroe* mengolaborasikan antara gambar dan tulisan serta sindiran halus yang dituangkan dalam bentuk puisi, cerpen dan lainnya.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 82.

¹¹ Erniwati, *Asap Hio di Ranah Minang: Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hlm. 56.

¹² *Doenia Baroe*, Januari 1930. hlm. 1.

Majalah *Doenia Baroe* menunjukkan pembaharuan pemikiran atas majalah atau surat kabar Tionghoa yang telah terbit sebelumnya di Sumatera Barat. Salah satunya penamaan surat kabar dan bahasa yang digunakan redaktornya, yakni Bahasa Melayu rendah. Majalah *Doenia Baroe* bersifat terbuka untuk semua kelompok sosial sesuai dengan media ini terlampir pencetakan edisi pertama, “Haloean dan toedjoennja ‘DOENIA BAROE’ ada bersifat LIBERAAL, dengan halamannja terboeka goena segala golongan, partij dan bangsa; teroetama boeat goenanja bangsa Asia rata-rata”.¹³

Tujuan majalah *Doenia Baroe* di atas menunjukkan cara berpikir redaktornya yang terbuka dan liberal atau tidak tersekat oleh nilai-nilai tertentu. Majalah ini diterbitkan untuk kepentingan bersama dan terbuka untuk semua penulis, baik masyarakat Tionghoa sendiri, maupun orang-orang di luar komunitas mereka. Majalah *Doenia Baroe* sebagian besar berisi karya sastra dalam Bahasa Melayu rendah yang ditulis oleh orang-orang Tionghoa peranakan sendiri, dan orang-orang di luar komunitas mereka berupa syair, puisi, cerita bersambung, dan cerita pendek.

Majalah *Doenia Baroe* terbit awal pada bulan Januari 1930, dan berakhir terbit pada 30 November 1930. Majalah *Doenia Baroe* ini terbit sekitar 11 edisi. Majalah ini dicetak oleh Boekh: & Drukkerij “Djiat Sien”, dengan pimpinan redaktur Lie Soeij Ho, redakteur Charles Chen, dan L. Nan Chiang. *Doenia Baroe* terbit dalam 1 bulan sekali sebanyak 20-30 halaman, yakni 6 halaman untuk berita utama, 10-15 halaman untuk sastra dan 2-3 halaman untuk iklan.

¹³ *Doenia Baroe*, edisi Januari, edisi 1, hlm. 1.

Perkembangan kesusasteraan dalam majalah *Doenia Baroe* dan sezamannya memiliki ciri dan tujuan yang berbeda, di antaranya untuk menciptakan ruang publik komunitas mereka sendiri, serta bagian pendukung gerakan nasionalisme yang tengah berkembang kala itu. Dalam hubungan ini sastra merupakan cerminan sosial sekaligus pembentuk aliran penulisannya sendiri.¹⁴ Penelitian ini ingin mengkaji seperti apa kesusasteraan Tionghoa peranakan dalam majalah *Doenia Baroe* sebagai cerminan fakta-fakta mentalitas yang terefleksi pada Cerpen, syair, cerita bersambung yang ada dalam majalah ini. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul “Kesusasteraan Tionghoa Peranakan Dalam Majalah *Doenia Baroe* (1 Januari-30 November 1930).

B. Rumusan Permasalahan

Majalah *Doenia Baroe* adalah salah satu majalah yang terbit pada masa kolonial Belanda. majalah ini merupakan salah satu majalah yang terbit di Padang pada tahun 1930. Tahun 1930 merupakan tahun-tahun sensitif terhadap isu-isu politik dalam surat kabar, terutama mengenai doktrin melawan pemerintah. Pemerintah Hindia Belanda akan membubarkan surat kabar yang akan mendatangkan rusuh, dan menangkap para pengelolanya. Maka dari itu, penerbitan media bertujuan hiburan seperti *Doenia Baroe* merupakan bagian usaha tidak tertindas aturan ketat tersebut. Meskipun demikian karya-karya sastra dalam *Doenia Baroe* tetap mempertimbangkan aturan Rust enorder pemerintah memunculkan pertanyaan:

¹⁴ Claudine Salmon, *Sastra Indonesia Awal: Kontribusi Orang Tionghoa*. (Jakarta, keputakaan Popuker Gramedia, 2010). hlm. 17-20

seperti apa jiwa zaman yang mempengaruhi karya-karya sastra dalam majalah *Doenia Baroe* waktu itu?

Perkembangan kesusasteraan dipengaruhi oleh berbagai gaya dan kepentingan dari sastrawan yang menulisnya. Gaya penulisan sastra yang berkembang pada masa itu, melalui hegemoni karya-karya sastra yang diterbitkan oleh Balai Pustaka dan Pujangga Baru, sehingga memunculkan pertanyaan *Kedua*, seperti apa gaya penulisan kesusasteraan Tionghoa peranakan dalam *Doenia Baroe* itu?

Pada masa kolonial, persuratkabaran yang terbit di Sumatera Barat pada awal abad ke-20 sarat dengan berbagai ideologi, kepentingan kelompok, adat dan semangat antikolonialisme dalam masyarakat. Hal itu, melahirkan beberapa aliran surat kabar seperti adat, Islam reformis, Islam konservatif, bahkan kepentingan politik. Realitas historis itu, menimbulkan pertanyaan gambaran dunia seperti apa yang menjadi subyek dalam karya sastra yang terbit dalam *Doenia Baroe*?

Penelitian sejarah kesusasteraan Tionghoa Peranakan di Sumatera Barat pada masa kolonial dalam majalah *Doenia Baroe* ini diambil berdasarkan edisi yang terbit dalam majalah itu sendiri. Edisi pertama, majalah *Doenia Baroe* terbit pada Januari 1930. Majalah ini berakhir terbit pada November 1930.¹⁵ Artinya penelitian ini akan terfokus pada karya-karya sastra yang ditulis oleh penulis Tionghoa peranakan yang terbit sebanyak sebelas edisi *Doenia Baroe*.

¹⁵ Ahmat Adam, *op.cit.*, hlm. 119.

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan permasalahan yang dijabarkan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk: pertama, memahami situasi zaman yang mempengaruhi karya-karya sastra dalam majalah *Doenia Baroe*, sehingga bisa menjelaskan pengaruh orientasi kesusasteraan komunitas Tionghoa peranakan di Padang kala itu. Kedua, mengetahui bentuk karya sastra yang berkembang kala itu, sehingga dapat menjabarkan genre yang dikembangkan para sastrawan yang menulis dalam majalah *Doenia Baroe*. *Ketiga* mengetahui subyek tema-tema yang di maksud pengarang, sehingga dapat menjelaskan orientasi nilai mereka dalam bersusastra.

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi diskusi akademik tentang kesusasteraan Tionghoa peranakan pada masa kolonial di Hindia Belanda. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong untuk melahirkan kajian-kajian sejarah sastra sezaman. Selain itu, penelitian ini diharapkan memperkaya penulisan sejarah yang sudah ada di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai orang-orang Tionghoa dan sejarah kesusasteraan Tionghoa ini bukanlah penelitian ataupun penulisan pertama dalam historiografi Indonesia kontemporer. Namun, sudah ada penulisan sebelumnya, baik mengenai eksistensi orang Tionghoa, kontribusi orang Tionghoa, pers Tionghoa, kesusasteraan Tionghoa dan lainnya. Kajian itu di antaranya tulisan dalam Jurnal *Wacana UI* pada 2017.

terbitan volume jurnal ini menurunkan topik khusus tentang peranan Cina dalam perspektif historis. Ada dua nomor yang diterbitkan. Nomor pertama lebih banyak berbicara tentang orang-orang peranan Cina di luar Indonesia, dan praktek ketidakadilan yang mereka terima sejak 1945-1998. Sementara nomor kedua banyak mengisahkan pribadi-pribadi orang Tionghoa sebelum masa kemerdekaan.¹⁶

Wildan Sena Utama “Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tiongha di Batavia tahun 1900an-1930an”.¹⁷ Karya ini menguraikan bagaimana kehidupan orang Tionghoa dari berbagai aspek seperti cara berpakaian, arsitektur tempat tinggal, dan berbagai aktivitas lainnya pada masa pemerintahan kolonial.

Erniwati “Asap Hio Di Ranah Minang: Komunitas Tionghoa Di Sumatera Barat”.¹⁸ Buku ini menjabarkan tentang kedatangan orang-orang Tionghoa ke Sumatera Barat dan perkembangan komunitas mereka dari pertengahan abad ke-19 sampai awal abad ke-20 dari konteks sosial budaya, politik dan ekonomi.

Riniwaty Makmur “Orang Padang Tionghoa: Dima Langik Dipijak, Disinan Langik Dijunjuang”.¹⁹ Buku ini juga menjabarkan aktivitas kelompok Tionghoa yang tergabung dalam dua organisasi kongsi di Padang. Organisasi tersebut adalah HBT (Himpunan Bersatu Teguh) yang berdiri sejak tahun 1876 dan HTT (Himpunan

¹⁶ Chinese Indonesian In Historical Perspective, *Jurnal Wacana UI*, Vol. 1 dan Vol. 2. 2017.

¹⁷ Wildan Sena Utama, Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tiongha di Batavia tahun 1900an-1930an, *Jurnal Lembar Sejarah*, Vol.9, No.1.2012

¹⁸ Erniwati, *Asap Hio di Ranah Minang: Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007)

¹⁹ Riniwaty Makmur, *Orang Padang Tionghoa: Dima Langik Dipijak, Disinan Langik Dijunjuang* (Jakarta: PT Gramedia, 2018)

Tjinta Teman) pada tahun 1983. Dua perkumpulan ini menjadi penggerak berbagai acara sosial, budaya, bahkan ekonomi warga Tionghoa di Padang khas Tionghoa.

Rusli Amran “Sumatra Barat Plakat Panjang”.²⁰ Meskipun Amran tidak terlalu fokus pada sejarah komunitas Tionghoa. Buku ini menjelaskan kehidupan warga Tionghoa perananan yang terfokus pada segi perdagangan. Para pedagang Tionghoa perananan berperan aktif sebagai pedagang perantara, penyedia pinjaman dan penjual candu pada masa pemerintahan kolonial Belanda.

Leo Soeryadinata, “Kebudayaan Minoritas Tionghoa Di Indonesia”.²¹ Buku ini menjabarkan Surat kabar Tionghoa Indonesia. Menurut Suryadinata surat kabar etnis Tionghoa memiliki pengaruh besar pada abad ke-20. di antaranya *Bin Seng* (Jakarta, 1922), *Keng Po* (Jakarta, 1923), *Sin Jit Po* (Surabaya, 1924), *Soeara Publiek* (Surabaya, 1925), *Sin Bi* (Bandung, 1925), dan sebagainya. Namun, umumnya pers Tionghoa yang terbit berorientasi terhadap nasionalisme daratan .

Abdurrachman Surjomihardjo, “Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia”.²² Buku ini membahas mengenai perkembangan pers di Indonesia sampai 1945. Pers pada masa ini digolongkan dalam tiga bentuk, yaitu pers Belanda, pers Melayu-Tionghoa, dan pers Indonesia. Selain itu, juga dibahas mengenai pers lokal dan daerah. Pada bagian lain dijelaskan mengenai masalah kebebasan pers serta tindakan-tindakan pemerintah kolonial terhadap kebebasan pers.

²⁰ Rusli Amran, *Sumatra Barat Plakat Panjang* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985).

²¹ Leo Soeryadinata, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa Di Indonesia* (Jakarta, PT. Gramedia: 1998).

²² Abdurrachman Surjomihardjo, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. (Jakarta: Kompas, 2004)

Ahmat Adam dalam bukunya “Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah Melayu abad kesembilan Belas”.²³ Karya Adam ini berbicara tentang kemunculan pers Bahasa Melayu, salah satunya berbicara tentang pers Tionghoa abad ke-19. Lebih jauh dalam buku “Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat 1900-1941”.²⁴ Ahmat Adam menjelaskan tentang bagaimana perkembangan pers di Sumatera Barat yang melibatkan kelompok Eropa, Tionghoa peranakan dan masyarakat bumi putra pada pemerintahan kolonial Belanda.

Hendra Naldi “Booming Surat Kabar Di Sumatra`s Westkust”.²⁵ Buku ini menjelaskan berbagai surat kabar yang diterbitkan kelompok masyarakat pribumi, Tionghoa dan Eropa di Sumatera Barat. Terbitnya media tersebut merupakan salah satu bentuk pertumbuhan modernitas masyarakat di Sumatera Barat terutama dalam segi intelektual. Selain itu, penulis juga menjabarkan kegunaan media pers dapat mencerminkan kebudayaan, dan rekaman peristiwa zaman yang terjadi dalam masyarakat.

Reza Hudyanto, “Pahlawan yang Terlupakan: Pers Melayu, Etnik Tionghoa, dan Nasionalisme di Kota Malang 1920-1950”.²⁶ Kajian Hudyanto ini melihat bagaimana pers pada zaman kolonial berperan dalam menyadarkan warga bumiputera bahwa mereka sebenarnya bukan bagian dari imperium Belanda. Selain itu, Hudyanto juga

²³ Ahmad Adam, *Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah Melayu Abad ke-19* (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1992).

²⁴ Ahmat Adam, *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat 1900-1941* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2012).

²⁵ Hendra Naldi, *Booming Surat Kabar Di Sumatra`s Westkust* (Yogyakarta: Ombak, 2008).

²⁶ Reza Hudyanto, Pahlawan Yang Terlupakan: Pers Melayu, Etnik Tionghoa, Dan Nasionalisme Di Kota Malang 1920- 1950, *Jurnal Humaniora*, No. 3, Vol. 19. 2007.

memberikan jabaran seperti apa pers Melayu di Malang berkembang dan berperan dalam mengubah kejawaan penduduk Kota Malang menjadi Indonesia dan kenapa kemudian etnis Tionghoa tidak dapat dilepaskan dari perkembangan tersebut.

Selain itu terdapat karya Ahmad Kosasih (2013), “Pers Tionghoa dan Dinamika Pergerakan Nasional di Indonesia, 1900-1942”.²⁷ Karya ini bicara tentang sejarah penerbitan media massa oleh orang Tionghoa Peranakan di Indonesia. Surat-surat kabar Tionghoa Peranakan yang lahir pada awal abad ke-20, dilatarbelakangi oleh faktor-faktor sosial dan ekonomi. Secara sosial, pers Tionghoa lahir karena politik segregasi negara kolonial. Lebih jauh Kosasih menyatakan adanya kedekatan hubungan pers Tionghoa dalam memberikan sumbangan bagi perkembangan kebangkitan nasionalisme dan dinamika pergerakan yang dimotori oleh para jurnalis keturunan Tionghoa.

Kesusasteraan Tionghoa berkembang seiring berkembangnya persuratkabaran atau pers Tionghoa di Indonesia. Dwi Susanto dan Siti Muslifah “Pemikiran Pengarang Peranakan Tionghoa Di Surabaya dan Malang Periode 1870-1942”.²⁸ Karya ini menjelaskan kecenderungan pemikiran sastrawan Tionghoa peranakan yang pada mulanya dipengaruhi oleh nasionalisme Tionghoa dan ajaran Kongfusius (Cina daratan), namun terjadi perubahan dengan pemikiran baru yang lebih moderat, dan adaptif yang tampak dalam karya sastra, yang ditulis para sastrawan Tionghoa ini .

²⁷Ahmad Kosasih. “Pers Tionghoa dan Dinamika Pergerakan Nasional di Indonesia, 1900-1942”, *Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, No. 1, Vol. 1, 2013.

²⁸ Dwi Susanto dan Siti Muslifah “Pemikiran Pengarang Peranakan Tionghoa Di Surabaya Dan Malang Periode 1870-1942”, *Avatisme*, Vol. 16, No. 1, 2013.

Penulisan sejarah perkembangan kesusasteraan Tionghoa secara umum sudah terangkum dalam buku yang ditulis oleh Claudine Salmon yang terfokus pada “Sastra Indonesia Awal: Kontribusi Orang Tionghoa”.²⁹ Buku ini menguraikan kesusasteraan terjemahan dari novel-novel yang berasal dari negeri Cina pada abad ke-19 dan ke-20. Claudine dalam bukunya juga menjelaskan tentang perkembangan tujuan kesusasteraan Tionghoa dan Tionghoa peranakan di Indonesia.

Marcus A.S dan Pax Benedanto “Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia”.³⁰ Buku ini menuliskan karya-karya dalam bahasa Melayu yang ditulis sastrawan Tionghoa peranakan pada abad ke-20 yang banyak dibaca oleh masyarakat Hindia Belanda kala itu.

Studi-studi yang ada di atas, kajian tentang pers dan Kesusasteraan Tionghoa menunjukkan pers pada masa itu mewakili jiwa zaman, media dan pemikiran-pemikiran para intelektual. Studi-studi tentang kesusasteraan Tionghoa dalam Majalah *Doenia Baroe* relatif belum banyak diungkap oleh peneliti-peneliti sejarah. Padahal Majalah *Doenia Baroe* mewakili jiwa zaman, wadah penyalur ide, dan gagasan kesusasteraan di Sumatera Barat, Padang pada khususnya. Sehingga penulisan ini bisa menjadi pelengkap dari penelitian-penelitian terdahulu.

²⁹Claudine Salmon, *Sastra Indonesia Awal: Kontribusi Orang Tionghoa* (Jakarta, keputakaan Popuker Gramedia, 2010).

³⁰ Marcus A.S dan Pax Benedanto, *Kesastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia* (Jakarta: Keputakaan Populer Gramedia,2000)

E. Kerangka Konseptual

Kesusasteraan dalam majalah *Doenia Baroe* merupakan karya-karya ditulis Tionghoa peranakan. Mereka merupakan kelompok yang sudah berasimilasi dengan bahasa dan budaya lokal. Banyak pendapat yang menggolongkan kelompok Tionghoa peranakan ini. Menurut Ariel Heryanto, Tionghoa peranakan memiliki ciri budaya, bahasa sudah membaaur dengan masyarakat lokal. Pada masa kolonial sebagian mereka cenderung hidup berkiblat ke Eropa khususnya Belanda, masyarakat lokal ataupun Tiongkok.³¹

Kajian sastra Tionghoa peranakan yang terdapat dalam majalah *Doenia Baroe* tidak bisa dilepaskan dari memahami sejarah pers Indonesia masa kolonial. Pers masa ini merupakan media massa yang digunakan sebagai penyalur aspirasi. Pers masa kolonial adalah produk sejarah sekaligus berperan sebagai pencipta sejarah.³²

Pers Tionghoa peranakan memiliki pengaruh tersendiri sepanjang sejarah pers di Sumatera Barat. Terbentuknya pers atau surat kabar di Sumatera Barat lahir karena adanya kesadaran satu komunitas sosial seperti Tionghoa peranakan. Menurut Nobert Elias komunitas sosial merupakan sekelompok orang yang berharap dan berkeinginan mendapatkan ikatan dan hubungan yang lebih dekat dengan komunitas lain untuk mencapai suatu tujuan harmonisasi sosial.³³ harmonisasi sosial itu salah satunya melalui ide-ide yang tertuang dalam karya sastra. Maka dari itu, kajian ini

³¹<https://intisari.grid.id/amp/03896335/siapa-sebenarnya-tionghoa-peranakan?page2>. diakses 4 juli 2019.

³² Yuliandre Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau 1859 - 1945*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013). hlm 57.

³³ Afriva Khaidir, *Kebijakan Kejiranan*, (Jakarta, Kencana, 2016). hlm. 30.

menggunakan pendekatan sejarah intelektual sebagai usaha memahai ide-ide yang ada dalam berbagai genre sastra yang terbit dalam majalah *Doenia Baroe*.

Sejarah intelektual merupakan sejarah yang mencoba mengungkapkan latar belakang sosial-kultural para pemikir, agar dapat mengekstrapolasi faktor-faktor sosial-kultural yang mempengaruhinya. Sejarah intelektual juga bisa dikatakan sebagai kajian sejarah yang mempelajari ide-ide atau gagasan manusia, dimana yang menjadi perhatian utama dari sejarah intelektual adalah alam pikiran manusia pada masa lalu. Alam pikiran itu mempunyai struktur-struktur dan struktur-struktur ini dianggap lebih dapat bertahan lama dan mempunyai pengaruh langsung terhadap perbuatan manusia daripada struktur sosial-ekonomis.³⁴ Salah satu bentuk kajian sejarah intelektual adalah kajian mengenai ide-ide atau gagasan dalam melahirkan karya sastra. Karya-karya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karya sastra yang terbit dalam majalah *Doenia Baroe*.

Sastra menggambarkan kehidupan masyarakat, dan identitas suatu bangsa. Sastra dapat mengidentifikasi masyarakat pendukung pada zamannya. Hal ini dapat dilihat bagaimana cara pengarang menuangkan pemikirannya dalam karya-karya sastra seperti cerpen, Feulleton, novel, dan sayir, puisi dan lainnya.

³⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 256.

F. Metode Penelitian

Metode yang akan dipakai dalam penulisan ini adalah metode penulisan sejarah. Metode penulisan sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.³⁵

Heuristik adalah pengumpulan sumber. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer yaitu majalah *Doenia Baroe*, dan sumber sekunder yang didapatkan dengan melalui perpustakaan. Perpustakaan yang telah dikunjungi adalah Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Daerah Sumatera Barat, dan Pusat Dokumentasi Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) Padangpanjang. Penelitian perpustakaan menemukan majalah *Doenia Baroe* dalam bentuk kopian, buku-buku pendukung, foto, laporan penelitian, artikel jurnal, majalah sezaman, dan tesis. Setelah terkumpulnya sumber-sumber yang diperlukan penulis, maka akan dilakukan kritik sumber. Kritik digunakan untuk validasi data-data yang terkumpul. Kritik itu akan memberi otentisitas melalui perbandingan informasi tentang topik penelitian. Hasil dari kritik sumber adalah munculnya fakta sejarah untuk ditafsirkan.

Tahap selanjutnya yaitu interpretasi, pada fase ini penafsiran akan di bimbing oleh tungku analisa tahap ini digunakan untuk menafsirkan, sehingga memperoleh

³⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. (Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1986), hlm.32.

imajinasi mengenai kesusasteraan Tionghoa pada masa kolonial dalam majalah *Doenia Baroe* yang kemudian dituangkan dalam bentuk Historiografi.

Historiografi penelitian ini merupakan hasil dari kombinasi pemahaman penulis yang dipandu oleh kerangka konseptual sejarah dalam menjawab permasalahan dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diungkap di awal bab pendahuluan.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian tentang “ Sejarah Kesusasteraan Tionghoa Di Padang Pada Masa Kolonial Dalam Majalah *Doenia Baroe* (1 Januari- 30 November 1930)”, terdiri dari empat bab yang antara satu bab dengan bab berikutnya saling berhubungan dan merupakan suatu kesatuan. Bab pertama pengantar penelitian berisi latar belakang masalah, perumusan permasalahan, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bagian kedua adalah pembahasan berisi mengenai latar sosio-historis atas orang-orang Tionghoa di Sumatera Barat. Bab ini menjelaskan gambaran kondisi Padang masa kolonial, komunitas Tionghoa peranakan di Kota Padang dan lahirnya majalah *Doenia Baroe*. Bab ini bertujuan menjelaskan kondisi Padang yang memengaruhi munculnya persuratkabaran dan kesusasteraan Tionghoa peranakan, sehingga melahirkan majalah *Doenia Baroe* sebagai salah satu media masa yang memuat “kesusasteraan” Tionghoa di Sumatera Barat.

Bagian ketiga adalah isi dari penelitian tentang kesusasteraan Tionghoa peranakan dalam Majalah *Doenia Baroe*. Penjelasan dalam bab ini meliputi

penerbitan Majalah *Doenia Baroe*, dan Karya-karya sastra yang terbit dalam majalah tersebut. Karya-karya sastra dalam Majalah *Doenia Baroe* meliputi karya-karya sastra Tionghoa peranakan berupa puisi, cerpen, cerita bersambung dan lainnya.

Bagian keempat merupakan bagian dari kesimpulan. Bab ini menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian sekaligus juga menjelaskan tentang peran Majalah *Doenia Baroe* dalam memberi dasar pada perkembangan kesusasteraan Tionghoa di Sumatera Barat.

